

HARAPAN PADA TRANSPUAN YANG BERAGAMA ISLAM



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

**Chantyka Ardhana
18107010058**

Dosen Pembimbing:

**Muslim Hidayat, M.A.
NIP. 19840226 201903 1 010**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-705/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Harapan Pada Transpuan Yang Beragama Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHANTYKA ARDHANA
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010058
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

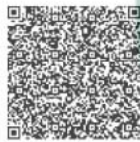
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 665f0048f367



Penguji I
Ismatul Izzah, S.Th.L., M.A.
SIGNED

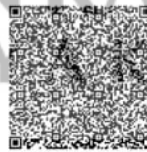
Valid ID: 665cbbb0b4f6c



Penguji II
Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 665e8c5a9fba3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 22 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665fbc7cb084c

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chantyka Ardhana

NIM : 18107010058

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Harapan Pada Transpuan Yang Beragama Islam” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian orang lain. Tidak ada karya ataupun pendapat yang ditulis oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ditemukan bentuk plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Yang menyatakan


Chantyka Ardhana

18107010058

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan skripsi/ tugas akhir

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa, skripsi Saudari:

Nama :Chantyka Ardhana

NIM :18107010058


Judul Skripsi :Harapan Pada Transpuan Yang Beragama Islam

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Mei 2024

Pembimbing



Muslim Hidayat, M. A.
NIP. 19840226 201903 1 010

HALAMAN MOTTO

“Tak mengapa jika hitam, asal tak kelam”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penelitian yang teramat sederhana ini, saya persembahkan kepada Allah SWT, penyelamat dari segala penyelamat.

Ibu, Bapak dan adik tercinta.

Saudara-saudara Almamater, Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Segenep manusia-manusia hebat nan baik hati yang tidak dapat saya sebutkan satu
per satu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah bagi Baginda Nabi Muhammad *saw* yang telah membawa kita pada zaman yang terang benderang saat ini. Penulis menyadari, bahwa penelitian ini tidak akan selesai dan terlaksana tanpa adanya dorongan, bimbingan, dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam mewujudkan penyelesaian tugas akhir ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Sodik, S. Sos., M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Nuristigfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Muslim Hidayat, M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan perhatannya dan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tugas akhir dari awal hingga akhir.
6. Ibu Ismatul Izzah, S. Th. I., M.A. selaku Pembahas dan Dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu untuk menguji, memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini.

7. Ibu Sabiqotul Husna, S. Psi., M. Sc. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji, memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
9. Segenap jajaran karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
10. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan berbagi pengalaman kepada penulis.
11. Ibu dan bapak yang sudah sangat banyak berjuang untuk kehidupan penulis.
12. Manusia-manusia baik: Sarah Balqis, Atikah, Zannuba, Afna, Aning, Syaharani, Arif.
13. Anis, Ani, Cici, Mila terima kasih.
14. Teman-teman Psikologi Angkatan 2018, terkhusus kepada kelas B yang telah kebersamai selama perkuliahan.
15. Serta semua pihak yang belum bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah memberi dukungan dan do'a. Penulis berharap semoga ada hikmah yang dapat diambil dari penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Demikian, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2024

Peneliti

Chantyka Ardhana
NIM. 18107010058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN/ GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRACT	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Literature Riview/ Keaslian Penelitian	16
B. Kajian Teori.....	28
1. Harapan	28
2. Transpuan	42
C. Kerangka Teoritik	59
D. Pertanyaan Penelitian	68
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Fokus Penelitian	70
C. Sumber Data.....	70
D. Subjek dan Setting Penelitian.....	70
E. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	71
G. Keabsahan Data Penelitian.....	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	75
1. Orientasi Kanchah	75
2. Persiapan Penelitian	77
B. Pelaksanaan Penelitian	78
C. Hasil Penelitian	80
1. Informan M	80
2. Informan U	94
3. Informan W	116
4. Informan S.....	142
D. Pembahasan.....	170
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	191
A. Kesimpulan.....	191
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN	199
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	305



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik Harapan Pada Transpuan Yang Beragam Islam.....	67
Bagan 2. Informan M	93
Bagan 3. Informan U	115
Bagan 4. Bagan Informan W.....	141
Bagan 5. Informan S	167
Bagan 6. Keempat Informan	169



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan.....	76
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data.....	79



ABSTRACT

“HOPE FOR TRANSWOMEN WHO ARE MUSLIM”

Chantyka Ardhana

18107010058

Abstract: *Indonesia recognizes only two genders: males and women. However, transwomen exist in society. Transwomen are guys who figure out as women in normal circumstances. Transwomen confront numerous conflicts, both internal and external. It has become a result of their own lives decisions. Inner conflict, family conflict, social or communal conflict, and religious conflict are all common experiences for transwomen. These disagreements result in transwomen being shielded from their home surroundings and social connections. As a result, being a transwomen is necessary for survival in surroundings, because sexual deviations do not conform to religious, legal, or ethical standards because their culture wasn't fully acknowledged in society. Hope is a crucial part of their lives. Hope is having the capacity accomplish future goals. The basic purpose of human existence is to find happiness via hope.*

The purpose of this study is to identify the characteristic and elements that contribute to be hopeful for Muslim transwomen in Yogyakarta. This study used informants, specifically a transwomen and a Muslim. The methodology employed is qualitative, with the phenomenological. The data was collected using an interview that was semi-structured technique. The conclusions of the investigation were (1) That the presence of a transwomen identification in the four respondents has the exact same opportunity to generate community hope, meaning the hope to achieve prosperity in the form of getting the same human rights as heterosexuals. Hopes for it to be accepted by the community, realization and entry into heaven, old age spent with family, and development into a helpful human person; (2) Beliefs in religion, support from loved ones, and self-control are same of the element that affect the expectations placed on transwomen

Kata Kunci: *hope, transwomen*

INTISARI

“HARAPAN PADA TRANSPUAN YANG BERAGAMA ISLAM”

Chantyka Ardhana

18107010058

Intisari: Indonesia hanya mengakui 2 jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Namun, terdapat fenomena transpuan di tengah kehidupan masyarakat. Transpuan ialah laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kaum transpuan banyak menghadapi konflik, baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi pilihan hidup mereka sendiri. Konflik yang pasti dialami oleh kaum transpuan, diantaranya konflik batin; konflik keluarga; konflik sosial atau masyarakat; dan konflik agama. Konflik-konflik tersebut menyebabkan kaum transpuan terisolasi dari lingkungan keluarga maupun pergaulan sosial. Maka, menjadi transpuan dituntut harus mampu *survive* dalam lingkungan, karena penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum atau norma susila karena kultur mereka belum sepenuhnya diterima didalam ruang sosial. Harapan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Harapan ialah kemampuan untuk mendapatkan tujuan masa depan. Tujuan utama kehidupan manusia ialah meraih kebahagiaan yang di dukung oleh harapan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran harapan dan faktor-faktor harapan pada transpuan yang beragama Islam di Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan informan, yakni seorang transpuan dan beragama Islam. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil dari penelitian ini, adalah (1) Adanya identitas transpuan bagi keempat informan memiliki peluang yang sama untuk membangun harapan, yakni harapan untuk meraih kesejahteraan hidup berupa memperoleh HAM seperti masyarakat heteroseksual; harapan diterima dengan baik oleh masyarakat; harapan untuk insyaf dan meraih surga; dan harapan untuk menghabiskan masa tua bersama keluarga; menjadi manusia yang bermanfaat; dan (2) Harapan pada transpuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kontrol diri; kepercayaan religius; dan dukungan dari orang terdekat.

Keywords: *harapan, transpuan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara yuridis, negara Indonesia hanya mengakui 2 jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dipaparkan dalam Pasal 64 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan yang menetapkan bahwa KTP (Kartu Tanda Penduduk) hanya mencantumkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Itok dkk, 2023). Namun terdapat fenomena transpuan di tengah kehidupan masyarakat. Individu transpuan ialah bagian dari masyarakat yang mau tidak mau harus diakui keberadaannya. Masyarakat tidak bisa menutup mata dengan adanya fenomena dan eksistensi kaum transpuan. Maka, fenomena transpuan sudah menjadi bagian dari masyarakat (Atmojo 1986).

Pada tahun 1968, transpuan disebut dengan istilah *wadam* akronim dari hawa-adam. Kemudian, pada tahun 1978 istilah *wadam* diganti dengan *waria* karena istilah *wadam* menuai kontroversi. MUI (Majelis Ulama Indonesia) juga menilai kurang pantas jika seorang nabi dijadikan bagian dari istilah kaum laki-laki yang mengekspresikan gender sebagai perempuan (MUI, 1997). Selain itu, terdapat juga istilah *banci* yang berasal dari bahasa Jawa akronim dari *bandule cilik*. Di Indonesia, istilah *waria*, *homo*, dan *bencong* lebih banyak digunakan untuk menyebut individu *transgender*. Berdasarkan konsultasi dan masukan dari aktivis yang bekerja pada isu *LGBTQ* (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer*) maka penggunaan istilah *waria* atau *transgender* sudah digantikan dengan istilah “transpuan”. Istilah transpuan atau *trans-perempuan* sendiri ialah kata serapan dari kata *transwomen* atau *transgender women* (Ferena dkk, 2019). Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya akan menggunakan kata “transpuan” karena penggunaan kata “transpuan” dianggap lebih ramah di mana diciptakan oleh komunitas mereka sendiri (Otty, 2021).

Identitas gender transpuan baru muncul sekitar abad ke-20 dan hanya ada di kota-kota besar. Menurut Huang (dalam Yang, 2013) sebelum Islam memasuki Indonesia sekitar tahun 1600 sudah terdapat tradisi pemakaian busana dari lawan jenis atau *cross-dressing* oleh pendeta di Pulau Sulawesi. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya organisasi maupun komunitas kaum *LGBTQ* (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer*) yang sudah ada sejak tahun 1969. Jadi, eksistensi kaum transpuan telah ada dalam waktu yang cukup lama dalam sejarah Nusantara.

Transpuan juga telah dikenal luas di Indonesia dan juga menjadi bagian dari beberapa budaya lokal. Indonesia terdapat bermacam-macam istilah yang digunakan untuk menggambarkan transpuan seperti *kedi* di Bali; *kawe-kawe* di Makassar; *calabai* di Bugis; dan *wandu* di Jawa (Boellstroff, 2004). Istilah transpuan lainnya, seperti *banci* di Melayu; *leklap* di Mandailing; *bissu* di Sulawesi Selatan; *bandhu* di Madura dsb. Kemudian, terdapat *gemblak* pada masyarakat Ponorogo yang merupakan laki-laki yang berusia sekitar 8-16 tahun. *Gemblak* ialah sosok yang dijadikan isteri oleh *warok* (Boellstorff, 2005); *gandrung* pada masyarakat Bali; dan *bassaja* pada masyarakat Toraja yang erat dengan keberadaan transpuan (Dede Oetomo, 2003). Ritual budaya lainnya di beberapa daerah di Indonesia juga erat kaitannya dengan *figure* transpuan, seperti *nganjuk* di Kalimantan Selatan (Bateson dkk, 1976).

Menurut Atmojo (1986) transpuan ialah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai perempuan. Sejak masa kanak-kanak, transpuan merasa berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini (Perroto & Culkin, 1993). Hal tersebut mengakibatkan transpuan tidak senang dengan alat kelaminnya. Akhirnya, transpuan akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasi diri sebagai perempuan (Lidiawati, dalam Kurniawati 2003). Atribut dan *make-up* menjadi bagian hidupnya dan cara berbicara pun menunjukkan stereotipe perempuan. Misalnya lemah, lembut, tenang, menjaga perasaan orang, dan butuh rasa aman (Karmaya 2014). Akibatnya, perilaku transpuan menjadi tampak “kaku” karena secara fisik sebagai laki-

laki namun cara berjalan, berbicara, dan berdandan mirip perempuan (Koeswinarno, 2004). Bahkan, sebagian transpuan melakukan perubahan fisik dengan suntik silikon, meminum pill KB, menjalani operasi plastik, dan mengganti genital (Boellstroff, 2005).

Transpuan termasuk dalam *gender dysphoria*, yakni suatu perasaan di mana individu merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Adanya ketidaksinkronan ini, tentu menimbulkan perasaan yang tidak nyaman (Alerga, BBC 13 Januari 2022). *Gender dysphoria* ditandai dengan keyakinan yang kuat dan persisten mengenai keinginan untuk menjadi jenis kelamin lawannya (Laslim, 2013). Dalam DSM-V tentang transgender, diartikan sebagai individu yang untuk sementara atau permanen mengidentifikasi diri sebagai gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Sedangkan, transeksual diartikan sebagai individu yang sedang atau telah menjalani transisi sosial dari laki-laki ke perempuan atau pun sebaliknya yang biasanya namun tidak semua melibatkan perubahan somatik berupa *treatment* hormon dan operasi kelamin (*American Psychiatric Association*, 2013).

Berdasarkan data LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Se-kota Yogyakarta, salah satunya LKS KEBAYA yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dll yang berada di Jl. Gowongan Lor JT.III/48 Yogyakarta 9127373 dan yang saat ini diketuai oleh Vinolia Wakidjo menyebutkan bahwa jumlah transpuan tercatat sebanyak 184 per tahun 2023.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok. Sekelompok manusia yang hidup disuatu daerah maka disebut dengan masyarakat. Manusia dapat dikatakan masyarakat jika menjadi satu kesatuan golongan yang saling berhubungan dan ketergantungan (Nurmansyah, 2019). Akan tetapi, meskipun masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling bergantung, masih terdapat sekelompok manusia yang tidak menjadi bagian dari kelompok masyarakat tersebut sehingga akan terpinggirkan. Maka, dapat dikatakan menjadi masyarakat atau kelompok marginal. Kelompok marginal, antara lain buruh anak,

individu atau kelompok masyarakat yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif dalam persoalan gender, mengalami peminggiran sosial, dan yang hak asasinya dilanggar. Adapun yang termasuk kelompok marginal mayoritas ialah kaum urban. Misalnya pedagang kaki lima, PSK (Pekerja Seks Komersial), gelandangan atau pengemis, pemulung, dan “kaum transpuan” *dsb*. Jadi, kaum transpuan termasuk dalam kelompok marginal atau terpinggirkan (Asmuni, 2017). Menurut Komnas HAM (2016) kaum transpuan menjadi kelompok minoritas di Indonesia, yakni berada ditingkat sosial yang tidak dominan dibandingkan populasi pada umumnya di dalam suatu negara.

Berdasarkan konteks agama Islam menyatakan bahwa menjadi transpuan adalah perbuatan dosa dan haram (Zakiah, 2018). Menurut Scipione (1997) bahwa transeksual dari sudut pandang kitab suci dan sejarah agama dianggap telah menyalahi ketentuan Tuhan. Berdasarkan konteks agama terutama agama Islam, kaum transpuan dianggap sebagai kelompok *homoseksual* yang diidentikan dengan *liwath* dalam bahasa fiqh. Beberapa *dalil* yang menjadi dasar, diantaranya *Q.S. Al-A'raf* (7) ayat 80-81; *Q.S. Asy-Syu'ara* (62) ayat 165-166; dan *Q.S. An-Naml* (27) ayat 54-55.

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (Q.S. Al-A'raf (7): 81).

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia, Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Asy-Syu'ara (62) ayat 165-166).

“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya), Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu

adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatan mu)." (Q.S. An-Naml (27) ayat 54-55).

Al-Qur'an juga menyebutkan dalam Q.S. An-Nur (13) ayat 31 bahwa terdapat laki-laki yang tidak berhasrat dengan perempuan yakni *ghair ulil irbah min al rijal*. Dalam hadits golongan *ghair ulil irbah min al rijal* disebut dengan *mukhannats*. Selain Al-Qur'an, dalam hadits pun mengenai identitas kelamin transpuan tidak ditemukan secara eksplisit. Dalam hadits hanya ditetapkan identitas kelamin individu sebagai laki-laki, perempuan, dan *khuntsa* atau *hermaprodit* yakni penyandang kerancuan alat kelamin. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

"Rasulullah saw melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki" (HR. Abu Daud, dkk).

Berdasarkan perspektif fiqh terdapat istilah *khuntsa* atau *khuntsa musykil*. *Khuntsa* berasal dari kata *al-khanats*, bentuk *jama'* dari *khunatsa* dan *khinats* yakni individu dengan rupa laki-laki namun berperilaku perempuan atau individu dengan alat kelamin ganda (Shihab, 2005). *Khuntsa* ialah individu yang memiliki sebuah lubang ditempat vagina sebagai tempat keluarnya urin atau individu yang memiliki vagina dan penis sekaligus. Jika keduanya berfungsi maka disebut *khuntsa musykil*, jika jelas tanda-tanda kelamin laki-lakinya atau kelamin perempuannya maka disebut *khuntsa ghairu musykil* (Qudamah & Sayid Sabbiq, 1984). Ketentuan agama secara umum mengenai identitas gender hanya berbicara pada 2 model manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Seolah tidak ada ketentuan di luar laki-laki dan perempuan. Meskipun jenis kelamin ke-3, seperti transpuan benar-benar ada dan nyata dalam kehidupan. Dari sisi fiqh, nampaknya transpuan dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada larangan atas keberadaan mereka (Lies, 2002).

Sehubungan dengan hal di atas MUI (Majelis Ulama Indonesia) menyatakan dalam sidangnya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H yang bertepatan dengan tanggal 11 Oktober 1997 menolak secara tegas dan memfatwakan, bahwa (1) transpuan ialah laki-laki dan tidak dapat

dipandang sebagai kelompok atau jenis kelamin tersendiri; dan (2) segala perilaku transpuan yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula. Sedangkan pendapat para peserta sidang, antara lain menyatakan (1) transpuan ialah laki-laki, namun bertingkah laku dengan sengaja seperti perempuan. Oleh karena itu, transpuan bukanlah *khuntsa* sebagaimana dimaksud dalam hukum Islam; dan (2) *khuntsa* berarti memiliki kelamin ganda yakni laki-laki dan perempuan atau tidak mempunyai alat kelamin sama sekali (MUI, 1997).

Kaum transpuan banyak menghadapi permasalahan, baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut, sudah menjadi konsekuensi pemilihan hidup mereka sendiri. Menurut Kamaya (2014) kaum transpuan mendapatkan porsi penderitaan yang lebih besar daripada kelompok lainnya. Jika individu transpuan sudah memutuskan untuk mengekspresikan identitas gendernya, maka ia harus siap dengan segala konsekuensinya baik itu gunjingan maupun cemoohan (Lenny, 2014). Minimal terdapat 4 konflik yang sudah pasti dialami oleh kaum transpuan, yakni (1) konflik batin; (2) konflik keluarga; (3) konflik sosial atau masyarakat; dan (4) konflik agama (Arif, 2016).

Pertama konflik batin, bahwa transpuan persoalannya tidak hanya menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar. Tetapi, juga memiliki gejala seks yang berlawanan dengan struktur fisiknya sehingga membutuhkan penyaluran (Kartono, 1989). Menurut Faidah (2014) faktor penyebab individu menjadi transpuan, karena pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Kedua konflik keluarga, bahwa transpuan juga sering mengalami kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun non-verbal. Berdasarkan aspek seksualitas dan gender masih dikuasai oleh heteronormatif, di mana normal dan tidaknya individu dilihat dari orientasi seksualnya. Jika ternyata berorientasi di luar heteronormatif maka serta merta diklaim sebagai yang *abnormal*. Maka dari itu, keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi transpuan, di mana ketika nilai-nilai

heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual yang berlawanan akan menyebabkan konflik (Rahmawati, 2019).

Ketiga konflik sosial atau masyarakat, bahwa transpuan juga sering mengalami penolakan dari masyarakat. Konflik-konflik seperti cemoohan, pelecehan, hingga pengucilan menyebabkan kaum transpuan semakin terisolasi dari lingkungan sosial. Kaum transpuan juga masih dipandang rendah sehingga seringkali mendapatkan hinaan dan sering kali dihadapkan pada stigma dan diskriminasi di masyarakat (Arfanda dkk, 2015) demi kebebasan untuk mengekspresikan identitas gender dan orientasi seksual atau *coming-out* (Haryanto dkk, 2014). Masyarakat juga masih memandang transpuan sebagai suatu penyimpangan, perusak moral, penghancur kehidupan keluarga, dan individu tanpa harga diri. Kaum transpuan juga dikonstruksi sebagai sampah masyarakat, karena norma sosial dan agama menolak kehadiran mereka. Masyarakat menganggap transformasi transpuan tersebut telah melanggar ajaran agama, karena transpuan telah menyalahi kodrat dengan mengubah ciptaan Tuhan (Riyadi dkk, 2013).

Menurut Bocking dkk (2013) transpuan termasuk salah satu kelompok masyarakat yang pada umumnya akan mendapatkan stereotipe negatif dari masyarakat. Stereotipe yang diberikan kepada transpuan akan menimbulkan keterasingan sosial, baik dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Menurut Koeswinarno (2004) keterasingan yang dialami oleh kaum transpuan juga membuat mereka senantiasa mengalami hambatan terutama dalam bersosialisasi dan mencari lapangan pekerjaan di mana dalam kehidupannya, kaum transpuan cenderung menjadi pengangguran, mengalami kemiskinan, terdampak narkoba, dan *HIV/AIDS* juga identik dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) (Dean dkk, 2012).

Keempat konflik agama, bahwa transpuan ialah termasuk homoseksual dan pelaku sodomi atau *liwath*. Walaupun terdapat anggapan dari masyarakat, bahwa kaum transpuan dan agama saling bertentangan dan tidak dapat menyatu. Tetapi, anggapan masyarakat juga tidak sepenuhnya

benar. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya beberapa komunitas transpuan berbasis keagamaan yang ada di Indonesia. Misalnya, di Surabaya terdapat PDHK (Persekutuan Doa Hati Damai dan Kudus); Pengajian Al-Ikhlas di Surabaya; kemudian di Yogyakarta terdapat Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah. Oleh karena itu, adanya komunitas transpuan berbasis agama merupakan sebuah realitas sosial keagamaan dari perspektif kaum marginal. Keberadaan komunitas transpuan berbasis keagamaan tersebut, menunjukkan adanya relasi antara transpuan dan agama. Namun, lembaga keagamaan yang ada di masyarakat “tidak peka” dengan permasalahan ini, mereka lebih fokus pada upaya untuk mengembalikan kaum transpuan pada kodratnya sebagai laki-laki daripada memberikan pelayanan religius yang mereka butuhkan (Rahmantyo, 2013; Safri, 2014). Oleh karena itu, kemunculan pesantren transpuan di Yogyakarta pada tahun 2008 merupakan sebuah realitas sosial keagamaan dari perpektif kaum marginal.

Transpuan, khususnya dalam agama islam menghadapi tantangan dalam melakukan tata cara ibadah karena di dalam islam, tata cara ibadah antara perempuan dan laki-laki memiliki aturan masing-masing. Sehingga ketika transpuan yang kodratnya merupakan laki-laki tidak boleh melakukan ibadah dengan tata cara perempuan meskipun telah berganti identitas sebagai perempuan. Hal ini seharusnya menjadi salah satu pertimbangan besar seseorang laki-laki yang beragama islam ketika akan menjadi transpuan (Hidayat, 2012). Akan tetapi, fakta menunjukkan masih banyak transpuan yang merupakan laki-laki beragama Islam.

Di Indonesia terdapat transpuan, seperti Millen Cyrus, Ian Hugen, Dene Rachman, Melly Bradley, dan Gebby Vesta. Salah satunya, aktris senior transpuan yakni Dorce Gamalama. Dorce lahir di Solok, Sumatra Barat tanggal 21 Juli 1963 ialah seorang laki-laki dengan nama Dedi Yuliardi Ashadi. Dorce memutuskan untuk melakukan operasi ganti kelamin menjadi perempuan di RSUD *dr.* Soetomo dan menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 07.30 WIB di Rumah

Sakit Pusat Pertamina Simprung, Jakarta Selatan akibat komplikasi penyakit Diabetes dan COVID-19. Sesuai keputusan keluarga, Dorce dimakamkan sebagai laki-laki. Dorce mendaftarkan dirinya dengan status perempuan di Pengadilan Negeri Surabaya dan disahkan oleh Pengadilan Negeri sebagai perempuan bernama Dorce Ashadi. Dorce mengatakan “*Saya ingin menjadi wanita sejati*” (Gamalama dkk, 2005). Dorce memiliki keinginan agar dimakamkan sebagai perempuan ketika meninggal, keinginan tersebut menuai kontroversi. Namun, menurut ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) bidang dakwah dan ukhuwah KH Choili Nafis mengatakan bahwa jika jenazah adalah transgender, maka harus dikuburkan sebagaimana jenis kelamin saat dilahirkan.

Akhirnya, individu yang memilih untuk menjadi transpuan menjadi tidak diakui eksistensinya dan dianggap sebagai penyimpangan. Kondisi tersebut membuat kaum transpuan umumnya memiliki harapan agar mendapatkan HAM (Hak Asasi Manusia) layaknya kaum heteroseksual. Misalnya, terdapat kasus terkait aktivis *LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer)* dari sejumlah negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Laos, Singapura, dll yang akan mengadakan pertemuan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 2023 hingga 21 Juli 2023 di mana perhelatan tersebut diberi nama *ASEAN Queer Advocacy Week (AWW)* atau penyuka banyak gender yang diselenggarakan oleh ASEAN SOGIE CAUCUS yakni sebuah organisasi yang berpayungkan dewan ekonomi dan sosial PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Rencana tersebut menuai kecaman dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) karena melanggar norma-norma agama dan kebangsaan. Perbuatan kaum *LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer)* dengan berbagai wujudnya seperti dalam kasus ini yakni mengkampanyekan perilaku yang menyimpang harus ditindak. Akhirnya, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Bidang Dakwah dan Ukhuwah yakni M. Choli Nafis meminta pihak kepolisian agar tidak mengeluarkan izin untuk kegiatan kampanye tersebut.

“Manifestasi dari ketuhanan yang Maha Esa. Ya menghargai manusia. Manusia itu cuma dua. Jadi kalau ada yang pelangi-pelangi ya cukuplah sana di Amerika saja, karena di Indonesia bertabrakan dengan nilai-nilai dan kultur Indonesia yang religius” (Iksan Abdullah, Wakil Sakjen MUI bidang Hukum dan HAM). (Ayu. tvOnenews.com 12 Juli 2023).

Kemudian, wakil ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Anwar Abbas meminta pemerintah menolak perhelatan tersebut karena melanggar ketentuan yang telah ditetapkan konstitusi terutama pasal 29 ayat 1 UUD 1945 di mana negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.

“Dari 6 agama yang diakui di negeri ini yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu tidak ada satu pun dari agama tersebut yang mentolelir LGBT” (Andry tempo.co 12 Juli 2023).

Berbagai contoh di atas memberikan gambaran bagaimana kehidupan transpuan memiliki berbagai macam polemik dan permasalahan yang cukup kompleks. Dari perspektif kaum transpuan, bahwa mereka mengalami pergolakan batin antara benar dan salah atas pilihannya menjadi seorang transpuan. Menurut Khalis (2008) konstruksi sosial, politik, budaya, dan agama yang diproduksi dan direproduksi secara terus menerus dalam masyarakat menafikan kaum transpuan. Hal tersebut, dirasakan transpuan sebagai himpitan yang akhirnya mendorong kaum transpuan untuk mengedap dan menyembunyikan identitas dirinya. Namun, mereka tetap memilih menjadi transpuan dan berjuang dalam “ketranspuannya”. Dari perspektif keluarga, tidak sedikit yang mengusir anggota keluarganya yang memilih untuk menjadi transpuan. Dari perspektif masyarakat, yang masih menaganggap seluruh aktivitas kaum transpuan adalah termasuk dosa, laknat, dan *abnormal*. Opini masyarakat pun tergiring pada bineritas yang memarginalkan kaum transpuan. Kemudian, menjalani hidup sebagai transpuan juga menjadi bagian tubuh sosial yang membuat mereka lebih *survive* karena banyak mengalami kekerasan baik verbal maupun *non-verbal*. Transpuan juga hidup berdampingan dengan masyarakat heteronormatif di mana dalam aspek seksualitas dan gender di Indonesia

masih dikuasai oleh heteronormatif. Sehingga, nilai-nilai yang dijadikan pedoman yakni apa yang dianggap benar adalah norma-norma heteroseksual. Terakhir, dari perspektif agama menjadi transpuan sekaligus yang beragama Islam merupakan identitas yang sangat problematik dan haram. Hal tersebut terpapar dalam beberapa *dalil* baik Al-Qur'an, hadits, maupun fiqh. Agama memandang bahwa di dunia ini hanya ada pasangan laki-laki dan perempuan tidak transpuan, karena permasalahan-permasalahan sosial yang dialami kaum transpuan seolah-olah teramini oleh agama. Tetapi, kaum transpuan juga tetap membutuhkan agama dalam hidup mereka. Walaupun, agama yang mereka pahami tidak lebih dari ikatan-ikatan dan belenggu bagi dirinya untuk melepaskan diri dari "keperempuanan" namun tidak bisa. Akhirnya, individu yang memilih untuk menjadi transpuan menjadi tidak terakui eksistensinya dan dianggap sebagai penyimpangan dari perspektif kehidupan sosial, norma maupun hukum, dan agama.

Berbagai macam konflik yang dialami oleh kaum transpuan tersebut memaksa mereka harus memiliki strategi tersendiri agar dapat diterima masyarakat (Rahayu, 2017). Hal tersebut membuat kaum transpuan dituntut harus mampu *survive* dalam lingkungan (Koeswinarno, 2004). Bagi mereka, menderok norma adalah cara untuk meraih kebebasan, mengekspresikan identitas seksual, dan seksualitas mereka (Hartoto dkk., 2014). Salah satu hal yang dapat membuat transpuan tetap bertahan di tengah kondisi minoritas yang dialaminya adalah dengan harapan. Harapan dianggap sebagai aktivitas rasional daripada optimisme yang merupakan pandangan positif kejadian masa depan, bukan hanya kemungkinan, dan bersifat emosional. Orang dengan harapan yang tinggi memiliki kemampuan sosial yang baik. Harapan akan memberikan perasaan positif yang berdampak pada kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang (Julianto et al., 2020).

Tujuan utama kehidupan manusia ialah meraih kebahagiaan yang di dukung oleh harapan. Meskipun individu memiliki jaminan tentang masa depan, tetapi dengan harapan itu akan menjadi sesuatu yang lebih baik

(Snyder, 2000). Individu dalam perjalanan kehidupannya tidak dapat dipungkiri telah merencanakan tujuan hidup yang hendak diraih atau disebut dengan istilah harapan. Harapan tidak hanya mampu membantu individu dalam mengidentifikasi *goals*, tetapi juga mampu menjadi sumber kekuatan individu dalam menghadapi setiap situasi dalam hidup (Gallagher & Lopez, 2018). Selain itu, harapan juga dapat memberikan semangat serta motivasi karena individu tanpa harapan ibarat melakukan sesuatu tanpa arah dan tujuan (Godfrey, 1987). Karena dengan menciptakan rasa transendensi, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap masa depan, harapan juga dapat menumbuhkan iman dan mengarahkan individu pada pengalaman spiritual (Halpin, 2001; Zigon, 2009; Eaves et al., 2014; Edera, 2015; Eaves, Nichter & Ritenbaugh, 2016). Bahkan, harapan yang tidak realistis membantu individu dengan menawarkan kesempatan untuk pengembangan pribadi, perasaan, dan kenyamanan positif untuk melewati masa-masa sulit (Folkman, 2010; Weingarten, 2010; Eaves, Nichter & Ritenbaugh, 2016). Sedangkan, individu tanpa harapan akan menjadi acuh terhadap semua pilihan dan kehilangan tujuan hidup (Pecchenino, 2015). Namun, harapan juga dapat membuat individu mudah kecewa. Sehingga menyebabkan perasaan kehilangan dan sakit hati, jika *goals* tidak tercapai (Kadlac, 2015).

Harapan ialah terus berjalan, berpikir "*I can do this*". Hal ini akan membawa kekuatan batin, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara jujur dan transparan. Harapan juga berkaitan dengan suasana hati yang positif, kesejahteraan fisik dan psikososial, mengatasi, penyesuaian, harga diri, ketahanan, kepercayaan, perasaan aman, dan kemauan untuk hidup (Benzein & Saveman, 1998; Webb, 2007; Duggleby et al., 2010; Folkman, 2010; Stevenson & Peterson, 2016; Griggs & Walker, 2016; McCormick, 2017). Harapan ialah elemen penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana Marcel dan Craufurd (1962) mengistilahkan harapan sebagai "*the raison d'etre*" yakni *goals* utama dari eksistensi manusia. Harapan ialah suatu keinginan akan terjadinya hal-hal positif di masa depan (Hayes, dkk, 2017). Harapan terbentuk dari

pengalaman hidup yang menekan, bergantung pada spiritualitas, dan pada saat yang bersamaan mempertahankan pemikiran rasional untuk menghadapi suatu situasi (Farran dkk, 1995). Harapan ialah faktor internal individu untuk memotivasi dalam meraih *goals* (Snyder, 1994). Snyder (2000) mengkonseptualisasikan harapan menjadi 2 komponen, yakni *pathway* atau kemampuan untuk merencanakan jalur untuk mewujudkan *goals* dan *agency* atau motivasi untuk menggunakan jalur. Berdasarkan konsep tersebut, harapan akan lebih kuat jika disertai dengan *goals* yang berharga dan dapat diraih, bukan sesuatu yang mustahil.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan, bahwa harapan ialah keadaan mental positif pada individu dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya meraih *goals* di masa depan. Harapan ialah keseluruhan daya kehendak dan strategi yang terbentuk dari pengalaman, serta digunakan oleh individu untuk meraih sasaran di masa depan.

Sedangkan, harapan dari perspektif Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utamanya. Harapan berasal dari kata *rajâ*. *Rajâ* atau harapan yang dimaksud oleh Islam ialah harapan yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Yang Maha Kuasa di bumi, untuk mendapatkan ampunan-Nya, juga untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Sudirman, 2019). Hal ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Insyirah (94) ayat 7-8. Kemudian, jika individu sedang kehilangan solusi dan sering berputus asa karena tidak bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 218.

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Q.S. Al-Insyirah (94) ayat 7-8).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 218).

Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, termasuk transpuan yang beragama Islam. Namun, pandangan dan pemahaman terhadap isu gender dan seksualitas dalam konteks agama sering kali kompleks dan kontroversial. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik internal bagi transpuan yang beragama Islam, karena disatu sisi mereka harus berjuang untuk diterima dan diakui identitas gendernya dan disisi lain mereka sekaligus mempertahankan keyakinan agama yang mereka anut.

Beranjak dari dalam persoalan yang tumpang tindih dan kontradaktif di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Harapan Pada Transpuan Yang Beragama Islam”. Topik tersebut dipilih karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap kehidupan transpuan yang selama ini dianggap menyimpang dalam lingkungan masyarakat dan menjadi suatu fenomena yang sering diperbincangkan. Peneliti secara mendalam akan berfokus pada gambaran harapan berdasarkan perspektif umum yakni di dunia dan harapan berdasarkan perspektif agama Islam yakni di akhirat. Penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta, yang memiliki populasi transpuan yang signifikan dan juga komunitas Islam yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran harapan dan apa saja faktor harapan pada diri transpuan yang beragama Islam.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui gambaran harapan dan apa saja faktor harapan pada diri transpuan yang beragama Islam yang ada di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya dalam ranah kajian ilmu psikologi positif dan sebagai referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan harapan pada transpuan yang beragama Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi transpuan dan masyarakat bahwa setiap individu dapat menumbuhkan harapan semasa hidupnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang harapan pada transpuan yang beragama Islam, dapat disimpulkan bahwa adanya identitas transpuan bagi keempat informan yakni M; U; W; dan S memiliki peluang yang sama untuk membangun harapan. Keempat informan yakni M; U; W; dan S mengungkapkan harapan masing-masing. Berupa harapan di dunia dan harapan di akhirat. Namun, keempat informan yakni M; U; W; dan S tidak selalu yakin bagaimana *goals* akan diraih.

Komponen harapan yakni *goals* (tujuan); *pathway thinking* (kemampuan mengidentifikasi masalah dan *problem solving*); dan *agency thinking* (pikiran positif). Keempat informan yakni M; U; W; dan S memiliki *goals* (tujuan); *pathway thinking* (kemampuan mengidentifikasi masalah dan *problem solving*); dan *agency thinking* (pikiran positif). Terdapat beberapa kesamaan harapan pada keempat informan yakni M; U; W; dan S, yakni harapan untuk meraih kesejahteraan hidup berupa memperoleh hak-hak seperti masyarakat pada umumnya atau kelompok heteroseksual; harapan agar diterima dengan baik oleh masyarakat; dan harapan untuk meraih surga. Ketiga informan yakni M; U; dan W juga memiliki harapan utama yakni ingin insyaf dengan berupaya meninggalkan segala “keperempuanan” yang masih melekat agar kembali menjadi laki-laki normal sebelum ajal menjemput. Namun, keempat informan yakni M; U; W; dan S masih belum dapat menghilangkan “naluri” seperti seorang perempuan dan tidak “tertarik” menjalin hubungan dengan perempuan. Ketiga informan yakni M; U; dan W ingin menghabiskan masa tua bersama keluarganya. Ketiga informan yakni U; W; dan S ingin menjadi manusia yang bermanfaat. Selain itu, keempat informan yakni M; U; W; dan S juga memiliki beberapa harapan lain yang berbeda.

Kemudian, ditemukan beberapa faktor yang mendorong pembentukan harapan keempat informan yakni M; U; W; dan S diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, berupa kemampuan kontrol diri ketika menghadapi stress atau hambatan dan kepercayaan religius. Faktor eksternal, berupa dukungan dari orang terdekat. Hasil dari narasi-narasi keempat informan yakni M; U; W; dan S tidak menciptakan keunikan dan perbedaan dari kaum agender heteroseksual.

B. Saran

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah pengetahuan dan untuk penelitian selanjutnya yang serupa agar menambah variabel yang berperan dalam mempengaruhi harapan transpuan; menggunakan rentang usia yang berbeda dengan penelitian ini sehingga dapat melihat dinamika pada rentang usia lainnya; perlu melakukan wawancara awal sehingga mendapatkan data *pre-eliminatory research* yang dapat dijadikan dasar melakukan penelitian.

2. Keluarga

Bagi pihak keluarga yang memiliki anggota keluarga seorang transpuan, diharapkan untuk membangun lingkungan yang positif. Sehingga psikologis transpuan tetap terjaga; memberi dorongan berupa kasih sayang; dukungan serta motivasi; dan semangat pada transpuan untuk meraih harapan. Selain itu, dukungan sosial berupa relasi sesama kaum transpuan dan kemauan dari dalam diri sendiri untuk bangkit dan keluar dari situasi sulit juga penting diperlukan oleh para transpuan.

3. Pemerintah

Bagi pemerintah dapat melakukan kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan terkait identitas *LGBTQ* (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer*) khususnya kaum transpuan agar mencegah terjadinya diskriminasi dan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia).

Sehingga yang diharapkan kaum transpuan, seperti salah agar diterima oleh masyarakat dengan baik, agar sejahtera atau mendapatkan pekerjaan yang layak, dan agar mendapatkan perlakuan yang sama dimata hukum dapat terealisasi.

Kemudian, pemerintah juga dapat melakukan pemberian sanksi yang tegas bagi masyarakat yang melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun kepada kaum transpuan. Hal tersebut guna menciptakan keadilan bagi kaum transpuan dan meminimalisir efek jera bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F. M. & Z. (2016). Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi). *Jurnal Empati*, 5(2), 216–222.
- Analysis, I. P., Analysis, I. P., Kunci, K., Lgbtiq, K., & Transgender, P. (2014). Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1–6.
- Anggraeni, A. D. (2020). Comparing Orphans' Hope and Loneliness as Learners in Tanjung Barat Orphanage South Jakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 185–196.
- Astrid, S. A. F. (2019). TRANSGENDER DAN KONSEP DIRI (Studi Kasus Homoseksual di Makassar). *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar*, 3(2), 204–218.
- Augustus Klein, MSW, & Sarit A. Golub, PhD, M. (2016). Family Rejection as a Predictor of Suicide Attempts and Substance Misuse Among Transgender and Gender Nonconforming Adults. *LGBT Health*, 3(3), 193–199. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2015.0111>
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strengths*. Brunner-Routledge.
- Cintya Amelia Cathlin, Yuliana Anggreany, & W. P. D. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-106>
- Creswell, J. W. C. & J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (D. C. Felts (ed.); Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Devid C. Dollahite, Loren D. Marks, Alyssa Banford Witting, Ashlehy B. LeBaron, Kaity Pearl Young, & J. M. C. (2020). How Relationship-Enhancing Transcendent Religious Experiences during Adversity Can Encourage Relational Meaning, Depth, Healing, and Action. *Religions*, 11(519), 2–22. <https://doi.org/doi:10.3390/rel11100519>
- Dinda Khairunnisa, E. S. I. (2017). Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 6(1), 104–110.
- EEM Munawaroh, Muslikah, Suharso, & G. R. (2017). Relationship Between Hope, Religiosity, Social Support, And Subjective Well Being Resiliency

Bidik Mission Of Students Semarang State University. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 215–221. <https://doi.org/10.24127/gdn.v7i2.1063>

- Fatmawarti. (2019). Reigiusitas Waria di Surabaya. *Jurnal Lakon*, 8(2), 87–96.
- Fitriana, A. H. W. & S. (2020). The Concept of Hope in The Western and Eastern Perspective. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 25–36.
- Hendriani, R. M. & W. (2019). Hubungan antara Harapan (Hope) dengan Reislensi terhadap Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>
- Herwina, W. (2015). Luka Liku Kehidupan Waria Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(2252), 63–85.
- Ibrahim, Darmawan Salman, & S. (2015). Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, III(1), 47–56.
- Jafar, H. N. & E. S. (2022). Harapan Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang Beranjak Dewasa. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022 “Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Hentu Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,”* 1644–1659.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Kholis, N. (2015). Kontekstualitas Islam Tentang Identitas Gender Waria. *Jurnal Ilmu -Ilmu Ushuliddin*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.990>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice* (P. A. L. & S. Joseph (ed.)). John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved.
- Muiz, A. (2015). Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis Terhadap Polemik Identitas Waria Dalam Islam). *At-Turas*, 2(1), 74–90.
- MUI. (1997). Kedudukan waria. *Himpunan Fatwa MUI*, 356–358.
- Mulia, H. R. (2021). Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan. *Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1328>

- Mulyadi. (2015). Perkembangan Jiwa Keberagamaan pada Orang Dewasa dan Lansia. *Jurnal Al-Taujih*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.15548/atj.v1i1.922>
- Muthmain, M., Wahyudi, I., & Widiatoro, W. (2022). Studi Kasus Resiliensi Transgender Penderita HIV AIDS di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 17–24.
- Nadia, Z. (2001). Waria Dalam Pandangan Islam. *Musawa*, 2(1), 87–107.
- Nadine Ruff, A. B. S. & J. B. (2019). Hope , Courage , and Resilience in the Lives of Transgender Women of Color Hope , Courage , and Resilience in the Lives of Transgender Women of Color. *The Qualitative Report*, 24(8), 1990–2008. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3729> This
- Nur'aini Azizah, Sarbini, & T. (2020). Surviving the Unpleasant : Hope of the Child of Divorce. *PSIKODIMENSIA*, 19(2), 133-. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i2.2425>
- Pleeging, E., Exel, J. Van, & Burger, M. (2022). Characterizing Hope : An Interdisciplinary Overview of The Characteristics of Hope. In *Applied Research in Quality of Life*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09967-x>
- Poth, J. W. C. & C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (M. M. Helen Salmon, John Scappini, Chelsea Pearson, Libby Larson (ed.); Fourth Edi). SAGE Publications, Inc.
- Pradana, M. Y. A., Rahmah, I. A., & Alwin, T. (2021). Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Interaktif*, 13(2), 10–21. <https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2021.013.02.2>
- Prasetya, Benny, M Usman, & M. F. S. (2020). Makna Religiusitas bagi Kaum Waria. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i1,5880>
- Prof. Dr. A, Muri Yusuf, M. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (S. Irfan Fahmi (ed.); Edisi Pert). KENCANA.
- Rahmawati, Hadariansyah, & I. (2021). Reliugisitas Pada Waria Usia Muda. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 51–68. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3802>
- Relina, S. & D. (2018). Harapan Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme. *JKSI: Jurnal Keperawatan Suaka Instan*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.105>

- Rikhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/ AIDS Pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3617>
- Sandra Handayani Sutanto, Pradipta Christy Pratiwi, Christiany Suwartono, & T. C. M. (2021). Harapan , Regulasi Emosi dan Kepuasan Hidup Pasien yang Baru Didiagnosis Kanker : Studi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 125–133.
- Sarwano, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (J. Sarwono (ed.); Edisi Pert). GRAHA ILMU.
- Shane J. Lopes, P. D. (2013). *Making Hope Happen Create the Future You Want for Yourself and Others* (S. J. Lopez (ed.)). A. PAPERBACK.
- Sherblom, L. R. U. & J. (2014). The relationship of hope to self-compassion , relational social skill , communication apprehension , and life satisfaction. *International Journal of Wellbeing*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/doi:10.5502/ijw.v4i2.1>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Penerbit Lentera Hati.
- Silmi, B. & M. (2016). Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2), 372–384.
- Snyder, C. R. (2009). TARGET ARTICLE : Hope Theory : Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 1–28. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304>
- Snyder, Charles R. (2000). *Handbook of Hope Theory, Measures Applications* (C. R. Snyder (ed.); 1 st). Academic Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (A. I. P. I. (IKAPI) (ed.)). Alfabeta.
- Valencia Villy Menko, Nicolaas Kandowanko, & L. L. (2016). Kehidupan Waria di Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(4), 3–8.
- Widyasari, I. R. & P. (2021). Self-Compassion dan Hope pada Guru Sekolah Inklusi. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 261–270. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.6373>
- Xiaoshi Yang, Master, Lina Zhao, Master, Lie Wang, MD, Chun Hao, PhD, Yuan Gu, MD, Wei Song, MD, Qun Zhao, & Xiaoli Wang, M. (2016). Quality of Life of Transgender Women From China and Associated Factors: A Cross-Sectional Study. *Journal of SEXUAL MEDICINE*, 13(6), 977–987. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2016.03.369>

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (R. K. Yin (ed.);
Second Edi). THE GUILFORD PRESS.

